



**Anak autis sebagai *mad'u* dakwah:
Analisis komunikasi interpersonal**

Uky Firmansyah Rahman Hakim¹ Rima Fadillah²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ukyfirmansyahrh@gmail.com

²UIN Imam Bonjol Padang
Email: rimafdlh@gmail.com

Abstract

Child with autism is someone who has a communication disorder, which makes the sufferer unable to have good social interactions. So that the existence of autistic children is still seen as another person in society. In fact, autism can communicate, even though communication is different from non-autism. With regard to da'wah, autism should be able to receive da'wah messages, so research on autism from the point of view of mad'u da'wah is very important to do. This research was conducted at SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh to know whether autism can be classified as mad'u da'wah, and how the social development and communication of autism so that they can receive da'wah messages. Through field research (field research), this study uses qualitative descriptive methods, data obtained from interviews, observation and documentation. The results show that (1) seen from the definition and criteria of mad'u, autism can be classified as mad'u da'wah; (2) autism has different interpersonal communication patterns from non-autism, in their development they are still able to communicate with other people, either sending or receiving messages, through 3 stages, namely the own agenda stage (basic stages of development of communication) , the requester stage (communication development has progressed well, but is still limited), and the early communication stage (the stage of communication skills is better).

Keywords: Autism; Mad'u Da'wa; Interpersonal Communication

Abstrak

Anak autis merupakan seseorang yang memiliki gangguan komunikasi, yang membuat penderitanya tidak mampu mengadakan interaksi sosial dengan baik. Sehingga keberadaan anak autis masih dipandang sebagai orang lain di masyarakat. Padahal, anak autis mampu melakukan komunikasi, meskipun komunikasi yang dilakukan berbeda dengan orang non-autis. Kaitannya dengan dakwah, anak autis seharusnya mampu menerima pesan-pesan dakwah, sehingga penelitian mengenai anak autis dari sudut pandang mad'u dakwah sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh dengan tujuan mengetahui tentang apakah anak autis dapat digolongkan sebagai mad'u dakwah, dan bagaimana perkembangan sosial dan komunikasi anak autis sehingga ia mampu menerima pesan dakwah. Melalui penelitian

lapangan (*field research*), penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) dilihat dari pengertian dan kriteria mad'u, anak autis dapat digolongkan sebagai mad'u dakwah; (2) anak autis memiliki pola komunikasi interpersonal yang berbeda dengan anak non-autis, dalam perkembangannya ia tetap mampu melakukan komunikasi dengan orang lain, baik mengirim ataupun menerima pesan, melalui 3 tahapan, yaitu *the own agenda stage* (tahapan perkembangan komunikasi yang mendasar), *the requester stage* (perkembangan komunikasi mengalami kemajuan yang baik, tetapi masih terbatas), dan *the early communication stage* (tahapan kemampuan berkomunikasi sudah lebih baik).

Kata Kunci: Anak Autis; Mad'u Dakwah; Komunikasi Interpersonal

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia hidup maka membutuhkan komunikasi (Cangara, 2006). Komunikasi tidak hanya melihat adanya pengirim dan penerima, melainkan manusia yang berinteraksi atau pengguna informasi, serta mempunyai posisi yang sama sebagai peserta dalam proses komunikasi. Gangguan komunikasi sering terjadi dalam kehidupan manusia dikarenakan oleh beberapa faktor yang berbeda-beda. Misalnya gangguan komunikasi yang terdapat pada anak autis (Priyatna, 2010).

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dari "1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu" (Kemendikbud, 2018). Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ditemukan keberadaan SLB Autis di daerah-daerah di Indonesia yang berjumlah 1.546 SLB, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat terdapat 111 SLB, salah satunya adalah SLB Autis Jalinan Hati yang berlokasi di kota Payakumbuh.

SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh mempunyai 22 orang anak didik yang memiliki berbagai tingkatan kemampuan dalam berkomunikasi, anak-anak autis di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh juga memiliki perkembangan komunikasi yang baik dan mengikuti setiap tahapan dalam perkembangan komunikasi anak autis. Menurut Susman dalam buku Joko Yuwono yang berjudul "Memahami Anak Autistik" perkembangan komunikasi anak autistik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu "kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahaman anak"

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, terdapat sekitar 1.5 juta jiwa jumlah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan, menurut perkiraan PBB, paling sedikit terdapat 10% anak usia sekolah tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus. Jika jumlah usia anak sekolah umur 5-14 di Indonesia sebanyak 42,8 juta jiwa, maka anak berkebutuhan khusus mencapai 4.2 juta anak.

Anak autis merupakan bagian dari manusia yang berakal pada umumnya, meskipun terdapat gangguan sistem syaraf pada otaknya. Seharusnya, anak autis dipandang sebagai manusia secara utuh sebagai subjek. Ia dikenai kewajiban beribadah, juga dapat menjadi subjek dari dakwah. Proses transfer pengetahuan pada anak autis ini yang kemudian

menjadi persoalan yang serius. Pada hakekatnya anak autis berbeda dengan anak yang lain yang tidak memiliki gangguan autisme. Baik cara berkomunikasi dengan orang lain, maupun cara berfikirnya. Namun tetap saja, ia merupakan pribadi yang utuh.

Dakwah masih perlu memperjelas keberadaan anak autis di dalam komponen dakwah, terlebih sebagai seorang *mad'u*. Sebagaimana diketahui, studi tentang *mad'u* dakwah belum sampai kepada deskripsi yang spesifik, seperti kaum marginal. *Mad'u* masih diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang keimanan, Islam-non Islam, *shalih* dan *taqwa-fasiq* dan *fajir* (al-Bayanuni, 2001).

Tidak banyak tulisan yang membahas *mad'u* dakwah dari segi anak autis. Tulisan Muhamad Irhamdi (2019) misalnya, membahas tentang keberagaman *mad'u* sebagai objek kajian manajemen dakwah. Penelitian ini tidak membahas tentang gambaran *mad'u* di masyarakat, ataupun klasifikasi *mad'u*. Namun penelitian ini menganalisis *mad'u* kaitannya dalam penentuan metode, strategi, dan efek dakwah. Identifikasi tentang kebutuhan masyarakat sebagai *mad'u* dilakukan dalam memperlancar keberhasilan dakwah.

Begitu pula dengan tulisan Asna Istya Marwantika (2019) tentang potret dan segmentasi *mad'u* dalam perkembangan media di Indonesia. Tulisan ini menjelaskan tentang aktifitas dakwah yang selalu memiliki sifat *segmented*, artinya pesan maupun pola dakwah disesuaikan dengan *mad'u*. Marwantika menggunakan segmentasi *mad'u* aktif-pasif dalam pelaksanaan dakwah melalui media, sehingga segmentasi ini menimbulkan konsekuensi dan tantangan salahsatunya adanya adaptasi format dakwah di media, komodifikasi agama, pergeseran otoritas keagamaan *da'i*.

Siti Mujlifah (2019) juga menulis tentang tipologi *mad'u* dakwah Ustaz Abdul Somad di Banjarmasin. Tulisan ini menjelaskan tentang arti penting mengetahui tipologi *mad'u* dakwah melalui karakteristik, tipe serta watak *mad'u* dalam mempermudah proses dakwah. Dari tulisan ini dapat diketahui bahwa *mad'u* digolongkan berdasarkan dari segi sosiologis (masyarakat kota dan daerah pinggiran yang termarjinalkan) yang memiliki pola pikir terbuka dan dinamis. Kategori yang kedua berdasarkan pada segi usia, yaitu usia remaja yang menyukai hal menarik, humoris, tidak monoton, simpel, mudah dipahami. Sementara di usia dewasa/orang tua menyukai dakwah yang jelas dan tegas. Golongan ketiga berdasarkan pada segi profesi, yaitu pelajar, santri, mahasiswa, PNS, Ibu Rumah Tangga, pedagang, *security*, dan wiraswasta.

Selanjutnya, penelitian Sayuthi Atman Said dan Finsa Adhi Pratama (2020). Penelitian ini membahas komunitas marjinal sebagai *mad'u* namun dari segi metode yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah. Bahkan, dalam tulisan ini, penulis mempertegas klasifikasi *mad'u* berdasarkan kategori yang dibuat oleh Muhammadiyah pada Muktamar Tahun 2015 di Makassar. Menurut Muhammadiyah, *mad'u* dapat digolongkan berdasarkan komunitas, yaitu komunitas atas, komunitas menengah, komunitas bawah, komunitas marjinal, komunitas virtual, dan komunitas khusus. Klasifikasi ini menurut Muhammadiyah berdasarkan pada dua faktor, yaitu setiap komunitas memiliki latarbelakang khusus yang menjadi dasar komunitas terbentuk, serta setiap kelas komunitas memiliki karakter yang tidak ditemukan di komunitas yang lain.

Zulfa Jamalie (2015) juga menjadikan masyarakat suku terasing di Kalimantan Selatan sebagai *mad'u* dalam proses dakwah. Penggolongan masyarakat terasing ini mencakup juga masyarakat daerah terpencil, masyarakat adat, dan masyarakat lokal.

Penggolongan *mad'u* sebagai masyarakat terasing ini didasarkan pada alasan adanya tiga permasalahan, yaitu perambahan hutan, sosial budaya, dan pemilikan hutan. Kriteria tersebut diperkuat lagi dengan kondisi kesehatan yang masih rendah atau tradisional, tingkat pendidikan yang rendah, buta huruf tinggi, kekurangan gizi, tempat tinggal tidak layak dan lingkungan kurang sehat, serta lemahnya tingkat pemahaman, penghayatan dan kehidupan beragama.

Tidak banyak penelitian yang membahas tentang anak autis sebagai subjek, apalagi menempatkan anak autis sebagai bagian dari dakwah. Anak autis merupakan subjek kehidupan yang harus mendapatkan perhatian penuh. Dakwah pada anak autis termasuk bagian dari dakwah pada kelompok marginal. Anak-anak autis kerap tidak mendapatkan perhatian dan sering ditempatkan sebagai objek. Menempatkan anak autis sebagai *mad'u* dakwah dilaksanakan tidak dengan mudah namun perlu adanya pendekatan khusus, mengingat anak autis memilih kebutuhan berbeda daripada non-autis, hal ini barangkali masih jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Obyek penelitian adalah anak penyandang autis di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh. Adapun metode penelitian ini secara kualitatif, berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki terhadap kondisi komunikasi interpersonal autis waktu beraktivitas, di sekolah dan interkasi kepada guru, orangtua dan teman dari anak autis tersebut. Sedangkan wawancara yaitu tanya jawab dengan guru. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumentasi, buku-buku dan arsip-arsip

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak peneliti memasuki lapangan mengumpulkan data, oleh sebab itu, teknik analisis data dengan cara; *pertama*, reduksi data, yaitu data yang terkumpul dari wawancara disederhanakan, dan dipilah-pilah berdasarkan yang sesuai dengan penelitian. *Kedua*, penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan sampai penelitian mendapatkan data yang diinginkan sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yang didukung oleh bukti yang valid.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Autisme dan *Mad'u* Dakwah

Anak berkebutuhan khusus merupakan manusia sempurna yang diciptakan oleh Allah, hanya saja ia memiliki beberapa kebutuhan yang berbeda dari orang lain disebabkan karena beberapa gangguan yang dideritanya. Autis adalah suatu sindroma gangguan perkembangan anak yang sangat kompleks dan erat dengan penyebab yang sangat bervariasi serta klinis yang biasanya muncul pada 3 tahun pertama dari kehidupan anak. Gangguan-gangguan yang dialami anak autis akan menyebabkan anak-anak

penyandang autisme semakin lama semakin jauh ketinggalan dengan anak-anak non-autisme seusianya (Snatorotoro, 2003).

Oleh karenanya, anak berkebutuhan khusus juga memiliki kewajiban yang sama dengan yang lainnya yang berkaitan dengan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Baik tentang shalat, zakat, puasa, haji, maupun kewajiban lainnya. Karena, anak berkebutuhan khusus merupakan orang yang berakal, dan orang yang berakal dikenai kewajiban beribadah kepada Allah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2004) mengklasifikasikan jenis kelainan yang diderita oleh anak, yaitu:

- a. Anak yang keadaan dan perkembangannya menyimpang pada segi fisik
- b. Anak yang keadaan dan perkembangannya menyimpang dari segi mental
- c. Anak yang keadaan dan perkembangannya menyimpang dari segi sosial
- d. Anak yang keadaan dan perkembangannya menyimpang dari segi emosi.

Seseorang disebut sebagai autisme apabila di dalam dirinya terdapat kriteria-kriteria. Dokter, psikiater maupun psikolog menggunakan ICD-10 (*International Classification of Diseases*) sebagai rujukan. Kriteria tersebut yaitu:

- a) Aspek sosial. Ciri-ciri yang terdapat dalam aspek ini di antaranya; anak tidak mampu menjalani interaksi sosial dengan baik, seperti halnya kontak mata, ekspresi muka, ekspresi mata, serta gerak geriknya tidak terlihat fokus; serta anak tidak dapat bermain dengan teman sebaya.
- b) Aspek komunikasi. Dalam aspek ini ciri-cirinya adalah anak sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang, serta jika bicara tidak dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain.
- c) Aspek perilaku. Ciri-cirinya adalah anak terpaku pada satu kegiatan yang sifatnya ritual, atau rutinitas yang tidak memiliki arti, serta sering terpukau pada benda-benda yang dilihatnya (Boham, 2013).

Proses pembelajaran agama yang dilakukan kepada anak autisme, baik oleh guru sekolah, guru *ngaji*, ataupun orangtua kesemuanya dapat disebut sebagai *da'i*. Sebagaimana pengertian dakwah yang disebutkan oleh Toha Yahya Omar (2004) sebagai kegiatan mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai perintah Allah, dengan cara yang paling bijaksana. Dengan begitu, orang yang mengajak ke jalan yang benar disebut sebagai seorang *da'i*. Informasi tentang ibadah, dan beramal soleh merupakan bagian dari pesan dakwah. Oleh karenanya, orang yang menyampaikan pesan dakwah sama dengan dapat disebut sebagai *da'i*.

Kondisi yang dialami oleh anak autisme membuat orang-orang yang hendak berkomunikasi kepadanya berhati-hati dan penuh dengan strategi khusus, terlebih dalam menyampaikan materi-materi keagamaan. Proses menyampaikan materi-materi keagamaan kepada anak autisme inilah yang kemudian disebut dengan komunikasi dakwah.

Maqasid syari'ah memandang bahwa orang yang memiliki kebutuhan khusus (disabilitas, termasuk di dalamnya anak autisme) memiliki hak yang sama dengan orang non-berkebutuhan khusus pada umumnya dalam mendapatkan hak, baik saat di dunia maupun di akhirat (Hadi, 2016). Dari sinilah memperkuat pendapat penulis bahwasannya anak autisme juga harus dapat dipandang sebagai bagian dari *mad'u*, yang mana tidak dapat disamakan sebagaimana orang non autisme.

Secara etimologi, kata *mad'u* dijelaskan oleh Saputra (2011) sebagai kata yang berasal dari Bahasa Arab yang diambil dari *isim maf'ul*, atau kata yang menunjukkan obyek sasaran. Sedangkan secara terminologi, Saputra mengartikan *mad'u* sebagai orang atau kelompok yang sedang menuntut ajaran agama, baik muslim ataupun non muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Lebih jauh, Saputra menjelaskan bahwa *mad'u* sebagai objek dakwah dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat yang dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat pedesaan, perkotaan, serta masyarakat di daerah kota besar yang termarginalkan
- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah, dan keluarga
- c) Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi sosial kultural, yaitu golongan priyayi, abangan, dan santri. Klasifikasi ini sangat berhubungan dengan cara pandang masyarakat Jawa
- d) Sasaran yang dilihat dari tingkat usia, yaitu anak-anak, remaja, dan orang tua
- e) Sasaran yang berhubungan dengan golongan profesi atau pekerjaan
- f) Sasaran yang menyangkut masyarakat dilihat dari tingkat sosial ekonomi
- g) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin, dan
- h) Sasaran yang berhubungan dengan golongan khusus, misalnya golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, dan narapidana.

Ritonga (2019) misalnya, berpendapat bahwa *mad'u*, (*audience* atau *mustami'*) merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah atau komunikan, baik yang beragama Islam ataupun tidak, yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik secara perorangan maupun kelompok. Agar dakwah dapat terarah dan tidak disampaikan secara sembarangan, maka klasifikasi penerima dakwah sangat penting dilakukan, seperti berdasarkan usia dan tingkat intelektualitas.

Pendapat Saputra dan Ritonga di atas berbeda dengan Ali Aziz (2012). Menurut Ali Aziz *mad'u* bukanlah objek dakwah, melainkan subjek dakwah. Sehingga, dengan demikian *da'i* dapat menjadikan *mad'u* sebagai teman berfikir dan bertindak sebagaimana mitra dakwah. Hubungan *da'* dan *mad'u* bukanlah subjek dan objek melainkan kemitraan, kesejajaran antara pendakwah (*da'i*) dan mitra dakwah (*mad'u*). Kondisi demikian memungkinkan di antara keduanya saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwasannya anak autis merupakan kategori *mad'u* dakwah dari kategori khusus. Penempatan anak autis sebagai *mad'u* dakwah lebih sesuai apabila dipandang sebagai mitra dakwah *da'i* sebagaimana pendapat Ali Aziz, sehingga *da'i* pun dapat mempelajari kondisi anak autis untuk menentukan metode dakwah yang sesuai, dengan begitu proses dakwah yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Cara melakukan dakwah (metode dakwah) juga mensyaratkan adanya pemahaman pada kondisi *mad'u* sebelum melakukan dakwah. Hal ini sangat membantu proses dakwah yang akan berlangsung. Syabibi (Syabibi, 2008), berpendapat bahwa mengenal *mad'u* termasuk bagian dari prinsip utama yang harus dimiliki *da'i*. Mengetahui situasi dan

kondisi *mad'u* dakwah dapat berjalan secara efektif. Kegiatan dakwah sulit berhasil jika tanpa melakukan analisis pada sasaran dakwah terlebih dahulu.

3.2 Kondisi Sosial dan Perkembangan Komunikasi Anak Autis

Anak autis memiliki gangguan perkembangan yang mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi, bereaksi dan bertingkah laku dalam kehidupan. Anak-anak ini tampaknya menutup diri dari setiap masukan dunia luar, menciptakan semacam “kesendirian autistik” (Nuryanti 2008). Perilaku autis ditandai dengan rendahnya komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil.

Observasi awal yang penulis lakukan di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh menemukan bahwa terdapat beberapa tahapan perkembangan komunikasi interpersonal anak autis, salah satunya adalah tidak bisa berinteraksi dengan orang yang berbeda (*the own agenda stage*) pada tahap ini anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Misalnya, satu anak autis FN hanya belajar dan mengikuti perintah dari ucapan satu orang guru saja, ketika guru tidak datang ke sekolah anak autis FN hanya bermain dan bertingkah sesuka hatinya. Hal ini menyebabkan anak autis (Ir) akan sulit berinteraksi dengan orang atau guru yang jarang berinteraksi dengannya. Berbeda dengan anak-anak normal lainnya yang mudah sekali berinteraksi dengan orang baru.

Pada suasana lain, ditemukan pula anak autis bila menginginkan sesuatu akan menarik tangan gurunya dan mengarahkan kepada benda yang diinginkannya. Seperti yang dialami oleh salah satu anak autis FT. Pada tahap ini jika dia menginginkan mainan ia langsung mencari gurunya dan mengarahkan kepada mainan tersebut, walaupun dalam keadaan sedang belajar. Bahkan anak autis FT tidak peduli disebabkan karena dia menginginkan sekali mainan tersebut.

Selanjutnya, penulis mengamati anak autis yang mulai memahami isyarat visual atau gambar dalam berkomunikasi. Seperti yang dialami anak autis FT yang senang melihat buku-buku bergambar dan berwarna, bahkan majalah-majalah yang dimiliki guru pun disukainya. Dari penjelasan tersebut, maka terlihatlah kondisi anak autis di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh yang sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi jika anak autis dilatih dan diterapi, serta mengikuti setiap tahapan dalam perkembangan komunikasi, anak autis juga bisa berinteraksi dengan baik.

Untuk menjelaskan perkembangan sosial dan komunikasi anak autis, penulis membaginya menjadi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap *The Own Agenda Stage*

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan 3 (tiga) orang anak autis yang memiliki perkembangan komunikasi sesuai pada tahap ini. Ketiga anak autis tersebut adalah IF, RK dan AY, berikut akan peneliti paparkan perkembangan komunikasi anak autis pada tahap ini, sebagai berikut:

a) Asyik dengan Dirinya Sendiri

Pada tahap *own agenda stage* anak autis terlihat asyik dengan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena anak autis sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak autis lebih memilih menyendiri tanpa menghiraukan apa yang terjadi di sekitarnya dan melakukan segala hal yang diinginkan selama hal tersebut bisa membuat senang dan aman.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh, peneliti menemukan anak autis pada tahapan ini, di mana Ir, salah satu anak autis, sedang berada di dalam ruangan bermain. Anak autis yang saat itu sedang sibuk dengan dirinya sendiri tidak merasakan kehadiran teman-temannya yang juga bermain di dalam ruangan tersebut. Hanya diam, duduk bahkan tiduran di pojok ruangan bermain, tapi sesekali juga memainkan beberapa permainan, seperti mainan mobil-mobilan besar yang Irfan naiki dan jalankan menggunakan kaki untuk mendorong benda tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa ketiga anak autis tidak bisa berinteraksi dengan orang lain selain orangtuanya, karena sulitnya untuk berkomunikasi hanya asyik sendiri dengan dirinya dan menyendiri. Ir datang ke sekolah bukan untuk belajar, tetapi hanya untuk dititipkan saja oleh orangtuanya. Kemampuan untuk berinteraksi saja tidak ada, apalagi untuk menerima pelajaran dari gurunya.

Anak autis asyik dengan dirinya sendiri kalau mereka tidak bisa diganggu dan diusik ketika mereka sedang asyik dengan diri mereka sendiri, sekalipun yang mengganggu adalah orang-orang yang dekat dengan mereka. Hal yang membuat mereka asyik dengan diri mereka sendiri pun berbeda-beda tiap mereka, walaupun nanti ketika mereka terusik atau terganggu mereka akan sama dalam meresponnya seperti berteriak dan mengamuk.

b) Belum Mengetahui Bahwa Komunikasi Dapat Memengaruhi Orang Lain

Pada tahap ini, anak autis sama sekali belum menyadari dan tahu bahwa komunikasi dapat memengaruhi orang lain. Anak autis tidak mengerti dengan istilah dan tujuan komunikasi. Ketika dipanggil nama pun mereka tidak menoleh dan tidak peduli. Hal inilah yang membuat anak autis kesulitan dalam berkomunikasi. Pada tahap ini anak autis tidak tahu bahwa apa yang dilakukannya berpengaruh untuk orang lain. Gangguan komunikasi ini berhubungan dengan gangguan proses komunikasi. Gangguan bisa berasal dari dalam diri masing-masing dari komunikator dan komunikan, biasanya berbentuk sakit, sehingga anak autis menyebabkan kurang fokus dalam mendengarkan informasi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, anak autis tidak mendengarkan gurunya berbicara atau menyuruh masuk kelas. Mereka hanya diam, Perkembangan komunikasi anak autis belum mengetahui bagaimana cara mengkomunikasikan keinginannya, misalnya keinginan untuk makan. Belum mengetahui bahwa komunikasi bisa memengaruhi orang lain.

c) Interaksi Hanya dengan Orang yang Dikenal

Anak autis kategori tingkat gangguan sedang dan berat hanya dapat berinteraksi cukup lama dengan orang-orang yang dikenal saja, misalnya orang tua, pengasuh dan guru (jika mereka berada di SLB). Seperti yang peneliti temukan di SLB tersebut, ada 3 (tiga) orang anak autis yang perkembangan komunikasinya pada tahap ini. Misalnya, anak autis hanya bisa berinteraksi cukup lama dengan satu guru saja yang mana guru tersebut melakukan interaksi pertama kali dengan mereka dan tidak bisa digantikan dengan guru yang lain. Tahap ini disebut juga tahapan terapis. Sedangkan anak autis pada kategori gangguan ringan dapat berinteraksi dengan semua orang yang bisa mengajak anak autis berinteraksi, dengan memberikan stimulan kepada anak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat anak autis dengan tingkat gangguan ringan bisa berinteraksi dengan orang lain walaupun bukan dengan orang baru. Seperti anak yang bernama IH, anak autis yang bisa berinteraksi dengan

semua guru, bahkan dengan teman-teman sesama penderita autisme di SLB Autisma Jalinan Hati Payakumbuh. Berinteraksi tidak bergantung kepada satu guru saja, ketika dipanggil oleh guru yang lain pun IH merespon dengan melihat kepada guru yang memanggil.

Dari hasil penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak autisme pada golongan ringan telah memiliki kemajuan, karena telah mampu berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya orang-orang yang ia kenal saja. Bahkan anak autisme pada golongan ringan ini sudah bisa dikatakan sama dengan anak-anak normal pada umumnya.

d) Menangis dan Berteriak Bila Merasa Terganggu

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipahami bahwa perkembangan komunikasi anak autisme di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh berkembang secara bertahap. Pada tahapan pertama *the own agenda stage*, perkembangan anak autisme sangat lambat karena mereka tidak peduli dengan lingkungannya. Anak autisme pada tahap ini lebih menyukai menyendiri dan asyik dengan dirinya sendiri, seperti yang dialami IF, RK dan AY. Misalnya, IF salah satu anak autisme di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh. IF yang tidak bisa disamakan perhatiannya dengan anak-anak autisme yang lain, dan Irfan yang tidak bisa menerima pelajaran karena memiliki gangguan autisme yang cukup berat, sehingga membuat IF tidak tertarik pada orang-orang di sekitarnya. Pada tahap *the own agenda stage* ini merupakan tahapan dalam perkembangan komunikasi autisme yang sangat mendasar bagi orang-orang di sekitar anak autisme. Untuk melihat ciri-ciri dan gejala-gejala gangguan autisme mereka.

2) Tahap *The Requester Stage*

Autisme merupakan gangguan yang empat sampai lima kali lebih sering terdapat pada laki-laki daripada perempuan (Nuryanti 2008). Anak autisme seorang anak yang memiliki hambatan baik pada area bahasa sosial maupun fantasinya. Hal tersebut membuat anak autisme perlu perhatian khusus tanpa mementingkan aspek penting perkembangannya sebagai bekal untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan beradaptasi dengan lingkungan (Ayu 2014).

Bila menginginkan sesuatu anak autisme akan menarik dan mengarah kepada benda yang diinginkannya. Aktivitas yang biasanya disukai masih bersifat fisik, cangkuk, lari, lompat, dan sebagainya. Sesuai dengan observasi, peneliti menemukan 5 (lima) orang anak autisme yang perkembangannya komunikasi pada tahap ini. Kelima anak autisme tersebut adalah DK, FH, HZ, FY dan RN. Berikut akan peneliti paparkan perkembangan komunikasi anak autisme pada tahap ini, sebagai berikut:

a) Menyadari Bahwa Perilakunya Dapat Mempengaruhi Orang Lain

Anak autisme sebenarnya memiliki gangguan berkomunikasi, seperti terlambat bicara, tidak ada usaha untuk komunikasi non verbal dengan bahasa tubuh, meracau dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti dan tidak memahami pembicaraan orang lain. Tetapi pada tahap ini, anak autisme sudah dapat menyadari bahwa perilakunya sudah bisa mempengaruhi orang lain. Misalnya, ketika anak autisme melakukan sesuatu hal, dan orang lain terganggu oleh aktivitas yang dilakukannya, maka anak autisme akan menyadarinya. Perkembangan komunikasi tahap ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa autisme tahu jika perilakunya dapat mempengaruhi orang lain di sekitarnya dan bahkan perilaku mereka tersebut mengganggu orang lain, tetapi setelah sadar perilaku mereka dapat mengganggu dan mempengaruhi orang lain, mereka pun bisa menghentikan perilaku tersebut, namun setelah itu mereka mengulangnya lagi.

b) Menarik Tangan Bila Ingin Sesuatu

Anak autis yang sulit berbicara, seringkali mengungkapkan diri atau keinginannya melalui perilaku. Memang untuk beberapa kasus anak autis yang sudah ada yang sudah mampu menyampaikan keinginannya dengan cara menarik tangan orang yang didekatnya atau menunjuk ke suatu arah yang diinginkan, atau mungkin menjerit. Jika orang tua atau orang di sekitarnya tidak memahami apa yang diinginkannya anak akan marah-marah, mengamuk dan mungkin tantrumnya akan muncul.

c) Menyukai Interaksi dalam Bentuk Kegiatan Fisik

Pada tahap ini anak autis begitu menyukai dan senang jika diajak berinteraksi dalam bentuk kegiatan fisik, dengan cara seperti bergulat, berlari-lari, melompat, dikelitik dan bermain *cilukba*. Jika orang yang ingin mendekati anak autis bisa melakukan interaksi seperti itu, maka anak autis akan mudah dekat dengan orang tersebut. Misal RN menyukai meniup balon dan membuka tiupannya kembali.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan komunikasi anak autis yang dialami sangat baik, karena mereka sudah bisa menikmati bagaimana rasa bermain seperti anak-anak normal pada umumnya. perlahan sudah bisa membuka diri mereka dengan lingkungan sekitar mereka, seperti memanfaatkan sarana bermain demi menyenangkan diri mereka. Walaupun dengan orang lain atau pun dengan teman-teman mereka belum bisa membuka diri.

d) Mengulangi Kata atau Suara untuk Menenangkan Diri Sendiri

Perilaku anak autis dalam tahap ini adalah mengulangi kata atau suara yang sering didengarnya yang bertujuan untuk menenangkan dirinya sendiri. Seperti yang peneliti temukan saat melakukan observasi di SLB Jalinan Hati Payakumbuh, peneliti menemukan 2 orang anak autis yaitu FY dan FN yang berada dalam tahap ini karena mereka bisa mengulangi lagi kata-kata dari syair lagu-lagu yang sering dan rutin ia dengar saat ia berusaha menenangkan dirinya. Mereka menjadi tidak tenang karena apa yang diinginkannya tidak ia dapati dan ketika kebiasaannya diubah oleh orang lain. Selain itu, penyebab mereka yang tiba-tiba berubah dari tenang menjadi suka mengamuk karena pola diet makanan yang tidak teratur dari orang tua di rumah.

e) Dapat Mengikuti Perintah Sederhana Walaupun Belum Konsisten Memahami Rutinitas Sehari-hari

Anak autis pada tahap ini sudah lebih baik kemajuan perkembangan komunikasinya. Pada tahap ini anak autis sudah memahami perintah yang sederhana dari orang-orang terdekat. perkembangan komunikasi anak autis di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh pada tahap kedua *the requester stage* ini menjelaskan bahwa perkembangan komunikasi anak autis sudah menunjukkan kemajuan yang baik, walaupun masih terbatas. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Misalnya seperti yang dialami oleh DK, di mana DK yang suka mengeluarkan suara-suara aneh dari mulutnya.

Anak autis juga sudah bisa mengulangi kata atau suara untuk menenangkan dirinya sendiri. Misalnya yang dialami oleh FT, apabila FN merasa keinginannya tidak terpenuhi dan juga dia merasa terganggu, maka saat itu mereka akan menyanyi dan mengulangi kata-kata dari syair-syair lagu yang sering ia dengarkan setiap harinya. Selanjutnya, anak

autis yang sudah mampu mengikuti perintah sederhana walaupun belum konsisten dalam memahami rutinitas sehari-hari, seperti yang dialami oleh Ridwan, di mana Ridwan sudah mampu merespon terhadap perintah sederhana dari guru. Perintah sederhana itu adalah ambil, buang sampah, duduk, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan Ridwan karena diajarkan dan dibiasakan setiap harinya.

3) Tahap *The Early Communication Stage*

Dalam tahap ini, kemampuan berkomunikasi anak autis lebih baik karena melibatkan gestur, suara, dan gambar. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dan dapat menggunakan satu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Inisiatif anak dalam berkomunikasi masih terbatas: makan, minum, dan sebagainya. Pada tahap ini anak autis mulai mengulang-ulang hal-hal yang ia dengar, mulai memahami isyarat visual atau gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti menemukan 4 orang anak autis yaitu RI, AA, AI dan IN yang perkembangan komunikasi mereka sesuai pada tahap ini, sebagai berikut:

a) Sudah Bisa Berkomunikasi dengan Mulai Memahami Isyarat Visual atau Gambar

Pada tahap ini, anak autis sudah bisa menggunakan dan memahami isyarat visual atau gambar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan memahami isyarat visual atau gambar, anak autis bisa mengikuti serta menjalankan perintah dari orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti menemukan 2 orang anak autis yang perkembangan komunikasinya pada tahap ini. perkembangan komunikasi yang dialami RI dan AI sudah bagus, dan mereka sudah bisa berkomunikasi dengan guru mereka dengan memahami isyarat visual atau gambar. RI yang sudah bisa memahami perintah gurunya untuk menggambar gambar yang ada di buku yang ia sukai, serta II yang juga sudah mampu menyamakan dan menunjukkan gambar baju yang ada di buku dengan baju yang ia pakai.

b) Tahu cara menggunakan bentuk komunikasi tertentu secara konsisten

Anak autis pada tahap ini telah menyadari bahwa ia bisa menggunakan satu bentuk komunikasi tertentu secara konsisten pada situasi khusus. Namun demikian, inisiatif berkomunikasi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhannya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti menemukan 2 orang anak autis yaitu AA dan AI yang berada pada tahap ini, AA sedang berlari-lari dan sesekali berputar-putar di ruangan bermain serta mengeluarkan suara-suara aneh dari mulutnya. AA yang saat itu didampingi gurunya, tiba-tiba terdiam dan menarik-narik celana olahraganya, disertai wajahnya yang berubah menjadi memerah. Tingkah AA yang seperti itu ternyata menandakan bahwa Amelia ingin buang air kecil.

Dari paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak autis memiliki cara menggunakan bentuk komunikasi tertentu secara konsisten dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. mengungkapkan kebutuhannya dengan berhenti dari kegiatannya dan menunjukkan sikap yang mengarah kepada hal yang ia inginkan.

c) Komunikasi Terbatas untuk Pemenuhan Kebutuhan

Perkembangan Komunikasi anak autis pada tahap ini sudah meningkat walaupun masih terbatas hanya sekedar pemenuhan kebutuhannya sehari-hari saja, seperti ingin makan, minum, atau benda-benda kesukaannya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti menemukan 2 orang anak autis yaitu, AI dan RI pada tahapan ini.

AI yang berumur 15 tahun masih kurang mampu berkomunikasi dua arah atau secara berbalasan. Perkembangan komunikasi AL menunjukkan kalau mereka sudah bisa berkomunikasi dengan mengungkapkan apa yang mereka butuh dan inginkan. Mereka mengungkapkannya dengan sikap mereka serta dengan ucapan dari mulut mereka, walaupun ucapan mereka tersebut masih terbata-bata dan kurang jelas. Tetapi mereka memiliki tujuan untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan.

d) Dapat Belajar Menjawab Pertanyaan “apa ini/itu?”, Mengenal Konsep “ya/tidak”

Pada tahap ini, orang tua atau guru dapat mengajarkan permulaan komunikasi dua arah kepada anak, dengan mengatakan “ya/tidak”, atau memberikan pertanyaan “apa ini/itu?”. Postur, gerak isyarat, ekspresi wajah, dan bahkan memanipulasi objek, bisa menjadi bagian dari pesan, seperti tentunya (suara). Kejadian pesan ini (reaksi seseorang yang menghasilkan rangsangan pada orang lain) bisa langsung atau lewat perantara-pembicaraan empat mata yang bisa menggambarkan komunikasi langsung dan tertulis (bersama dengan rekaman musik, benda-benda seni dan lain sebagainya) menggambarkan komunikasi dengan perantara (Severin dan Tankard, 2002).

Berdasarkan hasil observasi di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh, penulis menemukan anak autis yang sudah mencapai pada tahap ini. Anak autis yang sampai pada tahap ini, Ik, merupakan satu-satunya anak autis di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh dari tingkat SMPLB yang sampai pada tahapan ini. IN sudah bisa menjawab pertanyaan dari guru-gurunya, meskipun pertanyaan tersebut masih pertanyaan yang sederhana. perkembangan komunikasi anak autis di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh pada tahapan ketiga *the early communication stage* ini, menjelaskan bahwa anak autis sudah berada di tahapan awal komunikasi. Kemampuan anak autis dalam berkomunikasi sudah lebih baik karena melibatkan *gestur*, suara dan gambar. Anak autis sudah bisa berkomunikasi dengan mulai memahami bentuk komunikasi isyarat melalui media visual atau gambar, tertarik melihat buku-buku bergambar dan berwarna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya anak autis dapat disebut sebagai *mad'u* dakwah dengan kategori masyarakat marjinal. Karena keberadaan anak autis selama ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Keberadaan anak autis yang dari segi komunikasi dan interaksinya berbeda dari masyarakat kerap kali membuatnya terabaikan, sehingga materi-materi dakwah tentang kebutuhan anak autis belum tersentuh oleh aktifitas dakwah.

Klasifikasi anak autis sebagai bagian dari *mad'u* dakwah ini dapat dilihat dari kemampuan anak autis dalam berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan komunikasi anak autis melalui tahap *the own agenda stage* di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh perkembangan anak autis sangat lamban karena mereka tidak peduli dengan lingkungannya. Anak autis pada tahap ini lebih menyukai menyendiri dan asyik dengan dirinya sendiri, anak autis belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain, anak autis hanya dapat berinteraksi cukup lama dengan orang yang sudah lama dikenalnya, anak autis akan menangis atau berteriak bila merasa terganggu aktifitasnya atau menolak terhadap aktifitas bermainnya. Pada tahap *the own agenda stage* ini merupakan tahapan dalam perkembangan komunikasi autis yang sangat mendasar bagi orang-orang di sekitar anak autis.

Selanjutnya, perkembangan komunikasi anak autis melalui tahap *the requester stage* di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh yaitu perkembangan komunikasi anak autis sudah menunjukkan kemajuan yang baik, walaupun masih terbatas. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain, bila anak autis menginginkan sesuatu, maka anak autis akan menarik tangan orang yang berada di sekitarnya dan mengarahkan tangan orang tersebut ke arah benda yang diinginkannya, anak autis menyukai interaksi dalam bentuk kegiatan fisik, anak autis juga sudah bisa mengulangi kata atau suara untuk menenangkan dirinya sendiri, serta anak autis yang sudah mampu mengikuti perintah sederhana walaupun belum konsisten dalam memahami rutinitas sehari-hari.

Terakhir, perkembangan komunikasi anak autis melalui tahap *the early communication stage* di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh yaitu anak autis sudah berada di tahapan awal komunikasi. Kemampuan anak autis dalam berkomunikasi sudah lebih baik karena melibatkan gestur, suara dan gambar. Anak autis sudah bisa berkomunikasi dengan mulai memahami bentuk komunikasi isyarat melalui media visual atau gambar, anak autis sudah tahu cara menggunakan bentuk komunikasi tertentu secara konsisten pada situasi khusus, anak autis sudah mampu menggunakan komunikasi untuk pemenuhan kebutuhannya, walaupun masih terbatas, anak autis sudah dapat belajar menjawab pertanyaan “apa ini/itu?” dan mengenal konsep “ya/tidak”, serta anak autis sudah mampu berkomunikasi dua arah, karena tahap ini adalah tahap awal berkomunikasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Bayanuni, M. (2001). *Al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Aziz, M.A. (2012). *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks
- Omar, T.Y. (2004). *Islam dan Dakwah*. Jakarta: PT Al-Mawardi Prima
- Priyatna, A. (2010) *Amazing Autism*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Saputra, W. (2011) *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo
- Severin, W.J. dan James W. T. (2002) *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Snatoro, S.S. (2003). *Psikologi Klinis*. Jakarta: UI Press
- Syabibi, M.R. (2008). *Metodologi Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan al-Syafa'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jurnal dan Sumber Lain:

- Ayu, S. K. (2014) “Upaya Meningkatkan Keterampilan Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis Di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta),” *SKRIPSI*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Boham, S.E. (2013) “Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Autis (Studi pada Orangtua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)”. *Acta Diurna Komunikasi*. 2 (4) h. 1-18

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Harapan Baru
- Hadi, M. K. (2016). "Fikih Disabilitas: Studi tentang Hukum Islam berbasis Masalah". *PALASTREN*. 9 (1) h. 1-12
- Irhamdi, M. (2019) "Keberagaman Mad'u sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah" *Jurnal MD*. 5 (1) h. 55-71
- Jamalie, Z. (2015) "Pola Dakwah pada Masyarakat Suku Terasing di Kalimantan Selatan". *Jurnal Dakwah*. XVI (1) h. 1-18
- Kemendikbud. (2016). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02> diakses tanggal 12 Agustus 2020
- Marwantika, A. I. (2019) "Potret dan Segmentasi Mad'u dalam Perkembangan Media di Indonesia". *Jurnal a-Adabiya*. 14 (1) h. 1-14
- Mujlifah, S. (2019) "Tipologi Mad'u Dakwah Ustaz Abdul Somad L.c., M.A di Banjarmasin". *SKRIPSI*. UIN Antasari Banjarmasin
- PDSPK, Kemdikbud Indonesia. (2016) *Statistik Persekolahan SLB*. Jakarta: Setjen, Kemdikbud.
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*. 3 (1) h. 60-77
- Said, S.A dan Finsam A. P. (2020) "Metode Dakwah pada Komunitas Marjinal". *Al-Misbah*. 16 (2) h. 265-281